

Edukasi Literasi Keuangan di Sekolah Dasar Negeri

Jaki Yudin*¹, Dede Trisna Wijaya², Delis Lestia Nuratipa³

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yasika

³ Program Studi Pendidikan Matematika, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yasika

*e-mail: jakiyudin@stkipyasika.ac.id¹

Article Info: Received: 16 July 2024, Accepted: 8 August 2024, Published: 14 August 2024

Abstract

Financial literacy in Indonesia, especially in rural areas, still needs to be improved. In Sindangkasih District, Majalengka, three elementary schools face challenges in teaching financial literacy to students. This community service program aims to instill an understanding of financial literacy and encourage creative practices for students to manage their finances. Financial literacy education is carried out through conventional methods, including three stages: planning, implementation, and monitoring and evaluation. The results of this activity show that students' understanding of money management reaches an average of more than 60%, and the frequency of students' saving activities is around twice a week. These findings indicate that students can gradually understand and apply financial literacy education, especially through routine savings habits.

Keywords: Financial Literacy; Elementary School; Education

Abstrak

Pemahaman literasi keuangan di Indonesia, terutama di daerah perdesaan, masih belum merata. Di Kecamatan Sindangkasih, Majalengka, terdapat tiga sekolah dasar yang menghadapi tantangan dalam mengajarkan literasi keuangan kepada siswa. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman literasi keuangan serta mendorong praktik kreatif yang berguna bagi siswa dalam mengelola keuangan mereka. Edukasi literasi keuangan dilaksanakan melalui metode konvensional yang mencakup tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai pengelolaan uang mencapai rata-rata lebih dari 60%, dan frekuensi kegiatan menabung siswa adalah sekitar dua kali seminggu. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi literasi keuangan dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa secara bertahap, terutama melalui pembiasaan menabung yang rutin.

Kata kunci: Literasi Keuangan; Sekolah Dasar; Edukasi

1. PENDAHULUAN

Kemampuan literasi perlu mendapat perhatian serius bagi semua kalangan. Literasi menjadi salah satu kemampuan yang menjadi bekal generasi di abad 21 seperti literasi dasar dan numerik, literasi digital, literasi budaya, sampai literasi keuangan. Seiring dengan itu, kemampuan literasi dasar selalu menjadi fokus dan banyak digalakkan. Padahal, upaya pemenuhan kemampuan tersebut dapat berjalan secara bersama-sama secara terintegrasi. Secara khusus, literasi keuangan perlu mendapatkan perhatian. Hal ini merujuk pada hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di tahun 2019, bahwa tingkat literasi keuangan pada masyarakat perdesaan hanya sebesar 34,53%. Hal tersebut lebih rendah bila dibandingkan wilayah perkotaan yang memiliki tingkat literasi keuangan sebesar 41,41%. Oleh sebab itu, edukasi literasi keuangan harus dilakukan di masyarakat perdesaan.

Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan pemahaman mengenai ragam konsep, instrumen, dan strategi keuangan yang dapat mempengaruhi seseorang membuat keputusan yang tepat serta efektif dalam mengelola keuangan pribadinya. Salah satu yang mendasar adalah pemahaman tentang tabungan, penganggaran, pengelolaan utang, investasi, dan manajemen risiko (OECD, 2013). Konsep literasi keuangan menjadikan individu dapat berpikir secara utuh dengan melibatkan pemahaman konsep keuangan dalam mengelola finansialnya. Dengan pemahaman itu, individu mampu mengatur keuangan yang dimiliki untuk mengakomodasi segala bentuk kebutuhan sesuai zamannya. Hal tersebut dapat meminimalkan dorongan individu dalam berutang, cerdas konsumtif, dan perencanaan

keuangan yang baik di masa depan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Dwiastanti (2018) bahwa pengetahuan mengenai keuangan bukan hanya membuat seseorang bisa memanfaatkan aset yang dimiliki dengan bijak melainkan bisa memperkuat dan meningkatkan nilai ekonomi orang tersebut.

Pengetahuan keuangan perlu ditanamkan dalam diri seseorang. Seseorang yang memahami konsep-konsep keuangan (baik konsep dasar keuangan maupun keuangan syariah) maka orang tersebut dapat mengimplementasikan perilaku keuangan dengan baik. Perilaku keuangan tersebut dapat dilihat dari perencanaan keuangannya, misalnya tabungan yang dimiliki, pembayaran tagihan tiap bulan yang rutin dan sebagainya. (Ningtyas, 2019). Kecakapan literasi keuangan sangat penting dimiliki oleh seseorang bukan hanya sebatas ilmu pengetahuan (teoretis) melainkan dapat pula membuat seseorang lebih bijaksana dan arif dalam mengelola aset yang dimiliki. Hal tersebut akan melahirkan kausalitas yang bermanfaat untuk menjaga stabilitas keuangan seseorang baik jangka pendek maupun jangka panjang (Yushita, 2017; Jumhari & Sasmita, 2024). Oleh sebab itu, edukasi literasi keuangan sangat penting dilakukan untuk memberikan pengetahuan, menanamkan sikap serta membiasakan perilaku dalam konteks pengelolaan keuangan yang baik sepanjang hayat.

Edukasi literasi keuangan seyogianya dikenalkan sejak dini pada usia sekolah. Anak-anak perlu diberikan arahan dan pembiasaan perilaku-perilaku keuangan yang baik. Menurut Damanik, et al. (2023) Literasi keuangan harus diajarkan sedini mungkin agar anak memiliki kemampuan untuk mengelola keuangannya dengan tepat dan berguna. Literasi finansial (keuangan) memiliki 4 aspek yaitu pengetahuan umum, tabungan, asuransi dan investasi yang sesuai dengan pengelolaan keuangan pribadi (Chen & Volpe, 1998). Upaya yang bisa dilakukan dengan memberikan edukasi keuangan dan diejawantahkan melalui program menabung. Namun, upaya menanamkan kesadaran kepada seorang anak tentang pentingnya menabung dengan memberi tahu dan memerintah tidak cukup. Akan tetapi, diperlukan proses arahan dan panutan yang dapat dipraktikkan dan dilakukan praktik langsung agar anak dapat merasakan perilaku menabung sampai terbentuk kebiasaan menabung (Ningrum et al. 2022). Penanaman kebiasaan menabung dapat dilakukan di sekolah sebab dapat diarahkan dan dipantau oleh guru atau wali kelas.

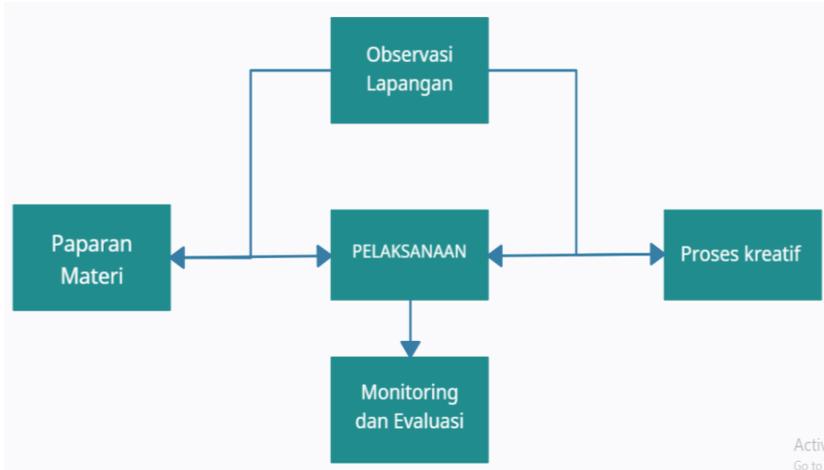
Sekolah menjadi tempat ideal pengenalan literasi keuangan. Hal tersebut sejalan dengan Rapih (2016) yang mengemukakan bahwa sekolah merupakan tempat anak belajar serta pengenalan berbagai hal baru sekaligus pengalaman baru harus mampu memberikan edukasi tentang pentingnya menggunakan uang dan mengelola uang untuk hal yang positif. Sekolah semestinya menyisipkan pelajaran tentang cara mengatur uang yang baik sehingga siswa dibentuk menjadi pelaku konsumtif yang bijak. Selain itu, orang tua bisa memberikan contoh melalui kebiasaan yang produktif ketika membelanjakan uangnya sebagai cerminan bagi seorang anak sehingga perilaku konsumtif anak tidak berlebihan (Mawo, et al., 2017; Yudasella & Krisnawati, 2019). Dengan demikian, penguatan literasi keuangan dapat diinternalisasikan di sekolah dasar yang notabene siswa dengan kategori usia anak-anak.

Kelurahan Sindangkasih yang terletak di Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka, dipilih sebagai lokasi pengabdian karena jumlah sekolah dasar di kelurahan ini lebih banyak dibandingkan kelurahan lain di Kecamatan Majalengka. Pilihan ini bertujuan agar pengenalan literasi keuangan dapat menjangkau siswa di berbagai dusun di kelurahan tersebut secara merata. Kondisi ini dianggap ideal karena target sekolah yang lebih banyak memungkinkan pemahaman literasi keuangan disebarluaskan lebih menyeluruh di Kecamatan Majalengka. Edukasi literasi keuangan akan difokuskan pada kelas rendah, di mana sikap keuangan dapat mulai dibiasakan dan dikembangkan pada kelompok usia ini.

Upaya penelitian terdahulu juga telah dilakukan oleh Laturette, Widianingsih & Subandi (2021) yang menerapkan pelatihan literasi di tingkat SMA Citra Berkat. Pelatihan tersebut berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap literasi keuangan menjadi lebih baik. Namun, perlu dikembangkan lagi dengan model atau metode pelatihan yang lebih tepat sasaran sehingga dapat menjadi bekal bagi siswa-siswi dalam mengelola keuangannya. Berdasarkan rekomendasi tersebut, tim pengabdian telah menentukan target edukasi literasi keuangan di tingkat sekolah dasar dengan harapan pemahaman keuangan sejak dini dan pembiasaan menjaga keuangan dengan program tabungan di SD Negeri Kelurahan Sindangkasih Majalengka.

2. METODE

Pengabdian masyarakat dilaksanakan di SD Negeri 1, 2, dan 3 Sindangkasih. Sasaran pengabdian ini siswa kelas 3 (tiga) yang termasuk kategori kelas rendah. Kegiatan dilaksanakan dengan tiga tahapan metode konvensional yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap monitoring dan evaluasi. Tahapan tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1. Alir Tahapan Pengabdian

Tahap perencanaan pengabdian dimulai dengan observasi lapangan di tiga sekolah dasar negeri yang terletak di Kelurahan Sindangkasih pada tanggal 12 dan 13 Februari 2024. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menjalin keterjalinan antara tim pengabdian dengan para guru di masing-masing sekolah. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi terhadap siswa yang didukung oleh pendapat guru kelas. Hasil observasi mencakup penetapan jadwal kegiatan, pemilihan materi literasi keuangan dasar, serta target minimum hasil pengabdian. Selanjutnya, pelaksanaan pengabdian dilaksanakan di ketiga sekolah dengan jadwal sebagai berikut: SDN 1 Sindangkasih pada 15 Februari 2024, SDN 2 Sindangkasih pada 16 Februari 2024, dan SDN 3 Sindangkasih pada 17 Februari 2024. Kegiatan dimulai dengan pemaparan materi literasi keuangan dasar dan konsep menabung, diikuti oleh sesi tanya jawab dan proses kreatif pemanfaatan barang bekas, dan diakhiri dengan komitmen siswa dalam isian tabungan. Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan bersama wali kelas untuk memastikan antusiasme siswa dan keberlanjutan program isian tabungan di setiap sekolah. Monitoring dilakukan menggunakan lembar checklist untuk memantau konsistensi menabung siswa, dengan koordinasi bersama wali kelas dari ketiga sekolah. Evaluasi dilakukan berdasarkan indikator konsistensi siswa menabung rata-rata seminggu dari lembar checklist, dan rencana tindak lanjut diperlukan untuk pembiasaan melalui aturan yang mengikat serta pengembangan program literasi keuangan tambahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaannya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari dua hal pokok. *Pertama*, sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman siswa dan siswi melalui pengenalan materi tentang literasi keuangan. *Kedua*, para siswa juga diajak untuk melakukan proses kreatif dalam membuat celengan dari bahan bekas. Kegiatan tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

a) Pengenalan Literasi Keuangan

Pengenalan literasi keuangan disampaikan dengan menggunakan salindia dan video. Materi yang dikenalkan kepada siswa berupa literasi keuangan, fenomena keuangan di lingkungan anak-anak, cara mengelola uang, langkah-langkah menabung dan manfaatnya. Materi disampaikan di masing-masing sekolah dalam waktu 60 menit. Dalam pelaksanaannya, diterapkan pula diskusi, *ice breaking*, dan *rewards* bagi siswa.

Pengenalan materi ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran tentang penggunaan uang secara bijak oleh anak-anak. Hal tersebut dipandang sangat penting menurut Nasution, et al. (2023) bahwa edukasi mengenai pentingnya mengelola keuangan juga harus terus dilakukan, agar siswa-

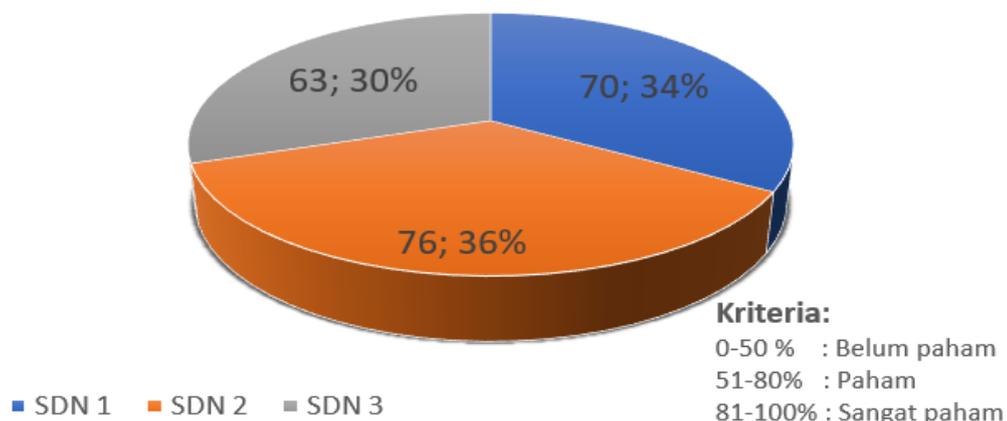
siswi dari sejak dini sudah terbiasa mengelola keuangannya. Selain itu, penyampaian materi tentang tabungan selalu menjadi bagian dari literasi keuangan karena sebagai langkah yang inheren dengan usaha yang telah dilakukan orang tua siswa untuk menekan pengeluaran siswa.



Gambar 2. Penyampaian Materi Literasi Keuangan

Lebih lanjut, pengenalan materi diharuskan menjadi landasan untuk membentuk kemauan dan lingkungan yang literat akan keuangan khususnya di sekolah dasar. Animo siswa-siswi yang tinggi pada saat pelaksanaan kegiatan menjadi nilai positif yang dihasilkan. Dari 3 SD Negeri di Kelurahan Sindangkasih, pertanyaan yang diajukan oleh siswa sejumlah 10 pertanyaan. Dari 10 pertanyaan tersebut, mayoritas siswa menanyakan tentang pengelolaan uang yang dimiliki. Hal ini karena masih banyak siswa yang tidak memiliki cukup uang untuk disisihkan sehingga habis hanya untuk memenuhi keinginannya. Kemudian, masih ikut-ikutan temannya jika membeli sesuatu baik berupa makanan, minuman, ataupun mainan. Bahkan, terdapat pula siswa yang tidak diberikan uang oleh orang tuanya karena sudah diberikan bekal makanan. Selain itu, tingkat keaktifan siswa-siswi dalam penyampaian materi cukup kontras, yakni di SDN 2 Sindangkasih lebih antusias dari dua SDN lainnya. Hal ini merupakan catatan bagi tim pengabdian dan wali kelas untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dari mulai tanggap terhadap materi, mengemukakan pendapat khususnya tentang literasi keuangan.

Kegiatan ini turut serta meningkatkan pemahaman tentang penggunaan uang secara bijak oleh siswa. Tingkat pemahaman diukur melalui pengisian kuesioner sederhana dengan indikator jumlah uang saku, jumlah uang saku yang digunakan, penggunaan uang saku (kebutuhan dan keinginan). Meskipun belum seluruh siswa di masing-masing sekolah memahaminya, tetapi sudah lebih dari 50% siswa paham untuk menggunakan uang dengan bijak. Hasil pengukuran tingkat pemahaman dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 3. Persentase Pemahaman Penggunaan Uang Secara Bijak Siswa

Dengan adanya arahan dan kegiatan pengenalan literasi keuangan ini, siswa di kelas rendah sekolah dasar dapat terus dibina sehingga membentuk lingkungan sekolah yang literat dalam mengelola uang pribadinya. Hal ini selaras dengan hasil kegiatan yang dilakukan sebelumnya oleh Ainiyah, et al. (2024) yang mampu menciptakan lingkungan yang positif untuk mendukung pembelajaran dan menanamkan pondasi yang kuat sebagai landasan penguatan pemahaman literasi keuangan bagi siswa-siswi SD Negeri Awang-Awang Mojokari. Hal yang perlu terus dilakukan secara berkesinambungan agar dapat membiasakan tata kelola keuangan sejak dini berbarengan dengan pemahaman tentang kebutuhan dan keinginan. Dengan demikian, penyampaian materi literasi keuangan juga dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran di sekolah dasar sebagai upaya penanaman perilaku keuangan yang bijak sejak dini.

b) Proses Kreatif Literasi Keuangan

Pengenalan materi literasi keuangan di hari pertama dilanjut dengan penugasan kepada siswa-siswi untuk membawa barang bekas seperti botol plastik, toples plastik, wadah bekas makanan kaleng, dan sebagainya. Satu siswa membawa satu botol/wadah yang nantinya akan dibuat sekreatif mungkin dengan arahan dari tim pengabdian. Penyiapan kebutuhan dan peralatan lain untuk menunjang proses kreatif siswa dalam membuat celengan disediakan oleh tim pengabdian. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun daya kreatif sekaligus pragmatis yang mengarah pada salah satu aspek literasi keuangan, yakni tabungan.



Gambar 4. Proses Kreatif Membuat Celengan

Proses pembuatan celengan melalui bimbingan secara kelompok. Setiap kelompok dibimbing dari mulai prosedur pembersihan botol/wadah dengan cairan pembersih. Kemudian dibimbing membuat pola tertentu di kertas manila berwarna oleh masing-masing siswa dalam kelompoknya. Tim pengabdian dan wali kelas memantau dan memberikan arahan setelah siswa selesai membuat pola karena dilanjutkan dengan menggunakan alat-alat seperti gunting dan lem. Rangkaian kegiatan tersebut berjalan lancar di masing-masing sekolah.

Hasil kegiatan di hari kedua yakni produk celengan di SDN 1 Sindangkasih sejumlah 20, SDN 2 Sindangkasih sejumlah 21, dan SDN 3 Sindangkasih sejumlah 16. Celengan tersebut dirangkai dalam satu tempat dan diberi nama masing-masing siswa dan di simpan di kelas. Selanjutnya, para siswa di masing-masing sekolah diberikan arahan dan aturan untuk mengisi celengan tersebut dengan nominal semampunya. Namun, pengisian celengan wajib dilakukan oleh siswa seminggu sekali. Program ini berkoordinasi dengan wali kelas di masing-masing sekolah untuk memantau penanaman kebiasaan menabung para siswanya.

Kegiatan proses kreatif ini juga mendapat respons yang positif dari siswa dan guru. Beberapa siswa memberikan testimoni yang positif atas kegiatan membuat celengan. Mereka memberikan alasan di antaranya pembimbing yang baik dan menyenangkan, suka belajar praktik, bisa membuat mainan sendiri. Alasan tersebut diberikan melalui wawancara terbatas secara acak ke beberapa siswa. Di samping itu, guru juga memberikan tanggapan yang positif dengan hadirnya kegiatan ini yang bisa memacu daya kreatif siswa dan juga pembinaan tentang pengelolaan uang/menabung. Para guru khususnya wali kelas juga berharap agar kegiatan semacam ini terus dilakukan secara berkelanjutan.



Gambar 5. Celengan Hasil Karya Siswa

Tahap selanjutnya, monitoring dan evaluasi bersama para wali kelas dilakukan untuk memantau keberlanjutan program menabung siswa. Hasil pantauan melalui lembar *checklist* didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Menabung Siswa dalam 1 Minggu Pertama

Sekolah	Jumlah siswa	f /minggu	\bar{x} /minggu
SDN 1	20	43	2,15
SDN 2	21	45	2,14
SDN 3	16	30	1,87
Total rata-rata			2,05

Berdasarkan hasil tersebut, didapatkan rata-rata siswa menabung dua kali dalam seminggu. Meskipun begitu, tren di SDN 3 Sindangkasih belum mencapai frekuensi rata-rata di dua sekolah lainnya. Berdasarkan penuturan wali kelas 3 di SDN 3 Sindangkasih, siswa beralasan uang jajan yang diberikan tidak begitu banyak dan tidak ada sisa yang bisa ditabung. Orang tua siswa juga belum menyuruh siswa tersebut untuk menabung. Dua faktor ini yang melatarbelakangi perilaku menabung rata-rata siswa di SDN 3 Sindangkasih minim. Namun demikian, hasil ini menunjukkan bahwa upaya penanaman kebiasaan menabung di tiga sekolah dasar Kelurahan Sindangkasih sudah mulai berjalan dengan kesadaran siswa masing-masing dengan rata-rata siswa menabung dua kali dalam seminggu. Hal tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan edukasi literasi. Namun, program ini harus terus dipantau dan didorong secara kontinu oleh masing-masing sekolah. Selain itu, rencana tindak lanjut dilakukan dengan mengadakan pertemuan secara khusus dengan wali kelas 3 SD Negeri 3 Sindangkasih untuk mengadakan penguatan materi edukasi literasi keuangan, sosialisasi bersama wali murid, serta menerapkan program menabung yang lebih efektif di sekolah tersebut.

Edukasi literasi yang dilakukan oleh tim pengabdian di SD Negeri Kelurahan Sindangkasih merupakan upaya pemahaman keuangan sejak dini dan pembiasaan mengelola uang pada anak. Hasil pengabdian telah membuka jalan penanaman literasi keuangan di sekolah. Melalui sosialisasi dan diskusi materi literasi keuangan dapat memberikan pemahaman siswa tentang pentingnya mengelola uang. Selanjutnya, melalui produk yang dihasilkan oleh proses kreatif siswa diharapkan dapat bermakna dan meningkatkan motivasi siswa untuk mengisi celengannya. Proses kreatif tersebut dapat menjadikan siswa bangga dengan hasil karyanya sehingga terdorong untuk mengelola uangnya dengan berlomba-lomba mengisi celengan tersebut.

Pelaksanaan edukasi literasi keuangan di SD Negeri Sindangkasih memberikan pemahaman literasi keuangan dasar yang cukup baik di atas 60%. Meskipun, tidak dengan menggunakan *treatment* berbasis uji tetapi mampu memberikan pemahaman yang nyata. Hal tersebut berbeda dari penelitian

Hikmah (2020) yang menguji pemahaman siswa dengan kuesioner dengan metode *pretest-posttest design*. Uji postes dilakukan setelah siswa mendapatkan perlakuan berupa kegiatan literasi keuangan yang ramah anak. Hasilnya, pemahaman siswa sekolah dasar di Depok mengalami peningkatan. Selain itu, Peningkatan pemahaman juga perlu dilakukan dengan proses berkelanjutan melalui proses kreatif untuk mengetahui animo dan pelaksanaan pembiasaan menabung siswa. Meskipun, beberapa orang tua siswa telah memberikan pendidikan keluarga tentang menabung tetapi perlu diberikan penguatan di sekolah. Rekomendasi dari penelitian tersebut juga serupa dengan temuan pengabdian ini yang secara khusus terjadi di SD Negeri 3 Sindangkasih. Pembiasaan menabung dari orang tua siswa belum banyak dilakukan sehingga berdampak pada program menabung siswa di sekolah tersebut lebih rendah dibandingkan dengan dua sekolah lainnya. Kondisi tersebut perlu dilakukan rencana tindak lanjut seperti upaya pelatihan yang dilakukan oleh Sabilla et al., (2023) yang sampai pada simpulan bahwa penerapan pencatatan uang kas belum diterapkan oleh siswa SD di Desa Kwasen. Akan tetapi, mereka telah diajarkan menabung oleh orang tuanya sehingga pelaksanaan pelatihan dapat menjadi stimulus yang berkesinambungan dalam pengelolaan uang khususnya melalui sistem uang kas.

Rekomendasi hasil pengabdian literasi keuangan yakni memperbanyak sosialisasi ke orang tua siswa tentang pentingnya pengelolaan uang kepada anak. Di samping itu, perlu juga diadakan sosialisasi lanjutan dan perogram lanjutan yang sesuai dengan kondisi siswa dan orang tua di sekitas SD Negeri 3 Sindangkasih. Hal ini karena di SD tersebut kebiasaan menabung siswa masih rendah. Peran orang tua dan sekolah amat penting untuk membentuk perilaku siswa yang gemar menabung sebagai salah satu wujud literasi keuangan dasar. Dengan demikian, keberadaan hasil pengabdian ini dapat memberikan kelengkapan tentang upaya-upaya mengedukasi siswa tentang literasi keuangan.

4. KESIMPULAN

Edukasi literasi keuangan di tiga sekolah dasar negeri di Kelurahan Sindangkasih berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang cara-cara mengelola uang dengan bijak, dengan tingkat pemahaman mencapai lebih dari 60%. Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan karya individu siswa melalui proses kreatif dan bimbingan, yang mendukung implementasi literasi keuangan, terutama dalam aspek tabungan. Monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata siswa menabung dua kali dalam seminggu, yang memberikan dampak positif terhadap pembiasaan menabung sebagai bagian dari literasi keuangan, guna menjaga kestabilan keuangan di masa depan. Program ini berpotensi ditindaklanjuti dalam kurikulum sekolah untuk membina siswa dalam pengelolaan uang secara efektif. Rekomendasi dari pengabdian ini mencakup perlunya penguatan pemahaman orang tua mengenai pengelolaan uang anak dan penyusunan program edukasi menabung yang lebih sesuai dengan kondisi orang tua dan lingkungan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N., Dewi, R. Z., & Lailin, M. I. A. H. (2024). Pengenalan Literasi Keuangan Bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Merencanakan Masa Depan. *Abdimas Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 166-172.
- Chen, H & Volpe, RP. 1998. "An Analysis of Personal Financial Literacy among College Students." *Financial Services Review*, 7(2), 107-128.
- Damanik, D., Erfiyana, N., Simanjuntak, R., Simanjuntak, M., Tarigan, H. E., Evi, P. A. M., & Marbun, R. (2023). Sosialisasi Literasi Keuangan Dan CBP Rupiah Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei*, 3(1), 49-54.
- Dwiastanti, A. (2018). Pengetahuan Keuangan Untuk Membentuk Perilaku Keuangan Keluarga (Studi Kasus Pada Ibu Rumah Tangga di Kota Malang). *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 23(1411), 1-15.
- Hikmah, Y. (2020). Literasi keuangan pada siswa sekolah dasar di kota Depok, provinsi Jawa Barat, Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(2), 103.
- Jumhari, A., & Sasmita, M. (2024). Menanamkan Literasi Keuangan untuk Siswa Usia Sekolah Dasar pada SDN Pangulah Baru I. *Abdimas Jurnal Pengabdian Mahasiswa*, 3(1), 4838-4843.

- Laturette, K., Widianingsih, L. P., & Subandi, L. (2021). Literasi Keuangan Pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(1), 131-139.
- Mawo, T., & Thomas, P. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan, Konsep Diri dan Budaya Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMAN 1 Kota Bajawa. *Journal of Economic Education*, 6(1), 60-65.
- Nasution, S. W., Sari, A. V., & Anggraini, D. P. (2023). Optimalisasi Minat Baca untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Siswa MTsN Binjai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(6), 743-748.
- Ningrum, Puspa Widya, Nadila Dewi, Purnama Sari, Cantik Wasitaningsih, and Kampus Mengajar. 2022. "Penguatan Literasi Keuangan Terhadap Siswa Melalui Budaya Menabung Di Sdit Al Muttaqin." Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA) 1: 351-61.
- Ningtyas, M. N. (2019). Literasi keuangan pada generasi milenial. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(1), 20-27.
- OECD. (2013). *PISA 2012 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. OECD Publishing.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1787/9789264190511-en>
- Rapih, S. (2016). pendidikan Literasi keuangan pada Anak: Mengapa dan Bagaimana?. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 14-28.
- Sabilla, A. P., Audia, S. N., Rachma, E., Adinugraha, H. H., & Gunawan, A. (2023). Pelatihan Pencatatan Keuangan Sederhana dan Mengenalkan Literasi Keuangan Terhadap Siswa SD di Desa Kwasen. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 405-411.
- Yudasella, I. F., & Krisnawati, A. (2019). pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif siswa sekolah menengah atas di kota Bandung. *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(6), 674-687.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya literasi keuangan bagi pengelolaan keuangan pribadi. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 6(1), 11-26.